

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi yang sangat penting dalam pembangunan kepribadian dan peradaban kemanusiaan. Didalam sejarah dunia pendidikan mengalami perkembangannya secara dinamis, mulai dari materi pelajaran, sistem pembelajaran, hingga manajemen pengelolaan, dan salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren. Banyak ahli mengemukakan bahwa pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang terpenting dan tertua di Indonesia. Dimana peran pesantren bergerak di bidang pengembangan pengetahuan keagamaan Islam secara komprehensif. Sebelum para penjajah belanda datang, lembaga pendidikan tipe pesantren telah terlebih dahulu berdiri kokoh di tanah nusantara². Pada awal munculnya pesantren tumbuh, berkembang, dan tersebar di berbagai pedesaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang punya corak karakteristik keIndonesiaan yang kental dengan budaya penduduk setempat, dan mempunyai nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia yang multikulturalisme³.

Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip oleh Maschan, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak lain adalah membentuk manusia

² Endang Turmudi, 2008, "*Pendidikan Islam Setelah Seabad Kebangkitan Nasional*" dalam Jurnal Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, Jilid XXXIV No. 2, hlm. 78. Endang Turmudi dan Riza Sihbudi 2005, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press) hlm. 131. Endang Turmudi, 2004, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS), hlm. 37. Ali M. Moesa, 2007, *Nasionalisme Kyai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS), hlm. 97.

³ Abd. A'la, 2006, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), hlm. 1.

yang memiliki kesadaran tinggi atas dasar ajaran Islam yang membicarakan tiga masalah pokok, yaitu Tuhan, manusia dan alam, setelah dikotomi mutlak antara khaliq dengan makhluk, termasuk bentuk-bentuk hubungan antara ketiga unsur tersebut yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren juga diharapkan memiliki kompetensi tinggi untuk mengadakan respons terhadap tantangan dan tuntutan zaman dalam konteks situasi global yang cepat berubah⁴

Adapun Lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (musolla) atau masjid oleh seorang kyai dan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan penambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.⁵

Pendidikan pesantren mengambil peran penting dalam mempertahankan nilai tawassutnya, yang terus memperkuat gagasan keislaman yang substansial, manifestasi pemikiran ini kemudian yang didesiminasikan keranah pendidikan semi formal dibawah kendali lembaga pesantren, secara tidak langsung ikut mengbackup dan membendung gerakan radikalisme yang semakin menyebar keberbagai lembaga pendidikan formal, oleh karena itu manajemen pendidikan pesantren harus terus diperkuat dan

⁴ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai...* hlm. 94

⁵ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), hlm.

diperbarui dalam rangka menguatkan sistem pendidikan yang terstruktur dan terintegritas.

Hasil penelitian menemukan bahwa, bahwa nilai-nilai Islam moderat (*Islam wasatiyyah*) yang hendak ditanamkan pada proses diseminasi manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Bangsri Jepara bersumber dari figur Kyai Taufiqul Hakim selaku pendiri Pondok Pesantren Amtsilati. Adapun alasan Peneliti melakukan kajiannya di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Bangsri Jepara karena, Pesantren yang terletak ditengah kecamatan Bangsri Jepara ini sangat peduli terhadap usaha penyebaran (desiminasi) *Islam wasatiyyah* (islam moderat) dan deradikalisasi faham keagamaan yang ekstrim dalam rangka menguatkan nilai-nilai moderat, toleran, dan cinta tanah air. Baik melalui kurikulum pembelajaran di pesantren, maupun dakwah tentang penanggulangan radikalisme bagi para pendidik, santri serta masyarakat pada umumnya. Ini dibangun Oleh Kyai Taufiqul Hakim dalam rangka menumbuh kembangkan pemahaman Islam yang kaffah dan diaktualisasikan sebagai pola pengembangan dakwah islam yang *rahmatan lil alamin*.

Harus dipahami hari ini arus pemikiran keagamaan maupun politik yang berkarakter radikal berkembang signifikan di Indonesia serta menjadi ancaman serius bagi bangsa. Hal itu ditandai dengan masih banyaknya data aksi radikal dan teror di Indonesia. Penanganan dan pencegahan penyebaran paham radikal membutuhkan peran aktif berbagai pihak, tidak hanya pemerintah, ormas Islam bahkan tokoh agama sebagai sentral figur keteladanan karakter perilaku masyarakat, termasuk pesantren sebagai

lembaga pendidikan islam yang mempunyai basis penyebaran (desiminasi) islam dipenjuru wilayah Indonesia. Oleh karena itu peran lembaga pendidikan islam yang berhaluan *wasatiyyah* (moderat) harus menjadi lokomotif pemikiran yang terencana, terprogam dan sistematis, sehingga mampu membentengi dan membantu menghentikan laju radikalisme terutama bagi para peserta didik dan generasi muda.

Untuk itu peneliti berusaha menemukan desain pendidikan Islam berbasis anti radikalisme, serta potret lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pendidikan islam moderat yang berbasis anti radikalisme. Adapun fokus kajian penelitian ini pada pesantren Amsilati Bangsri Jepara, tentang bagaimana konsep pendidikan Islam anti radikalisme itu sendiri, dimana pendidikan berbasis anti radikalisme yang telah diterapkan di pesantren Amsilati Bangsri Jepara mampu menjadi prototipe pendidikan Islam moderat di Indonesia. Pendidikan anti radikalisme dipondok pesantren Amsilati dilaksanakan dengan dua model, yaitu klasikal dan non klasikal. Sebagai pesantren dengan sistem salaf dan modern, PP. Darul Falah cukup serius dalam mencetak santri-santrinya menjadi muslim yang moderat. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembelajaran yang difokuskan pada materi-materi anti radikalisme yang wajib diikuti santri.

Padahal pada umumnya pendidikan dipesantren rata-rata menerapkan sistem pendidikan Islam yang moderat secara tidak langsung melalui nilai-nilai pesantren itu sendiri, contohnya tentang mengajarkan nilai kesederhanaan, ketawadhu'an, saling menghormati dan menjaga perbedaan tidak melalui materi khusus, akan tetapi yang disampaikan karena memang

sifatnya adalah *hidden curriculum* atau kurikulum tersimpan. Berbeda dengan PP. Darul Falah Amtsilati, pendidikan anti radikalisme di sana memiliki materi pembelajaran dan bahan ajar yang sudah baku. Bahan materi yang diajarkan berwujud buku karya KH. Taufiqul Hakim yang secara spesifik membahas tentang nilai-nilai moderatisme dan anti radikalisme dalam islam. Yaitu dalam kitab Syifa'ul Ummah dan mitsaqul Madinah. Hal inilah yang mendasari penulis mengkaji pendidikan Islam di pesantren Amtsilati Bangsri Jepara sebagai role model pendidikan Islam berbasis anti radikalisme.

Upaya radikalisasi melalui Pendidikan Agama Islam sebenarnya sudah lama terjadi dengan berbagai pendekatan. Seperti melarang upacara, melarang hormat bendera, dan upaya-upaya indoktrinasi lain. Begitu juga gerakan takfiri menjadi sebuah ancaman baru bagi seluruh Negara di dunia yang memberikan gambaran yang negatif terhadap ajaran agama islam yang dipandang mengajarkan kekerasan. Gerakan ini mengubah agama islam dari sebuah agama menjadi ajaran ideologi.⁶ Ini semua tentu menjadi kekhawatiran yang mendalam, para peseserta didik harapan generasi bangsa diracuni ediologi dan fahamnya dengan pemikiran yang bertentangan dengan konsep kehidupan berbangsa dan bernegara, padahal didalam agama juga mengajarkan pentingnya mencintai tanah kelahiran sebagai bagian dari iman.

Hari ini tidak hanya indonesia, didunia global telah banyak terjadi peristiwa-peristiwa besar tentang konflik kekerasan, intoleran bahkan gerakan-gerakan radikal yang mengancam situasi perdamaian bagi umat manusia, stikma buruk ini justru lahir dari asumsi-asumsi yang seolah-olah

⁶ Mulkam, Abdul Munir, 2000, *Dunia pendidikan sebagai Perang Kekerasan dalam melawan Kekerasan tanpa kekerasan*, Yogyakarta: PPIRM, The Asia Foundation bekerjasama dengan Pustaka Pelajar. hlm. 35.

mendiskreditkan keberadaan umat islam sebagai salah satu klompok besar penyebar faham radikal. Di berbagai belahan dunia dan demikian juga di Indonesia, terdapat setidaknya 3 golongan kaum yaitu (1) Fundamentalis yang dengan ketat memaknai Islam dari apa yang terkandung secara tekstual dalam Al-qur'an, (2) Liberalis yang memberikan ruang logika sebagai pertimbangan dalam memaknai hukum Islam, serta (3) Moderat yang memaknai Islam dengan melihat kandungan Al-qur'an secara esensial, kaidah *Syar'iyahnya*, *maslakhahnya* serta menjadi penengah yang mempertimbangkan toleransi dalam melihat segala persoalan sosial yang muncul. Oleh karena itu Indonesia membutuhkan sistem pendidikan Islam yang berhaluan moderat dalam rangka membendung arus radikalisasi yang menciderai spirit persaudaraan dan perdamaian dunia global.

Dalam konteks keindonesian, Islam moderat yang berpegang pada prinsip *Ummatan wasatan* telah dirumuskan oleh kalangan Nahdlatul Ulama dalam bentuk watak dan karakter NU sebagai organisasi (jam'iyah) dan komunitas NU (jama'ah), mempunyai sikap dalam interaksi sosio kultural, yakni: *tawassut* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (harmoni), *ta'adul* (berkeadilan). Peran NU melalui pesantren dalam melahirkan santri-santri penggerak dan pengawal moderasi agama dimulai sejak lahirnya NU itu sendiri. Berpijak dari historitas itulah, di mana pesantren mengalami perkembangan yang sangat signifikan, penelitian ini menjadi menarik untuk mengetahui model pengembangan pendidikan berbasis moderasi agama di pesantren klasik/*salaf* maupun pesantren modern. Pengembangan pola sistem

demikian menentukan bagi konsep yang dibangun untuk mewujudkan moderasi islam terutama melalui peran pesantren.

Didalam suatu penelitian Ormas NU dikatakan sebagai pemain tunggal dalam membendung arus radikalisme di Indonesia⁷, melalui pesantren-pesantren yang berafiliasi dengan ormas Islam terbesar didunia ini berusaha mendidik para santrinya dengan faham yang moderat agar menjadi agen-agen muslim yang santun, menghargai perbedaan di daerahnya masing-masing selepas menuntaskan pendidikannya di pesantren. Sehingga dapat diketahui bahwa rerata alumni pesantren yang berafiliasi dengan NU ketika terjun dalam masyarakatnya tidak kaku dan dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan menjadi basis desiminasi islam moderat. Oleh karenanya karakter pendidikan pesantren berkembang secara sangat dinamis, elastis dan mampu menjadi sosok pengayom, perekat dan penyejuk di masyarakat, hal ini sebagaimana ormas NU sendiri yang rerata pengurusnya adalah para pengasuh pesantren⁸.

Pada masa Orde Lama, gerakan ideologi keislaman yang ada di indonesia menunjukkan karakternya yang bisa dikatakan lebih condong pada ranah politik. Kelompok Darul Islam (DI) menjadi representasi gerakan ideologi politik Islam dengan tujuan utamanya yang ingin mendirikan negara Islam. DI mempunyai basis yang cukup kuat di banyak wilayah seperti Aceh, Jawa Barat, dan Sulawesi Selatan. Namun gerakan ini akhirnya perlahan redup disaat organisasi mainstream (NU, Muhammadiyah, dan Persis) memberikan penolakan terhadapnya, karena ia dianggap mempunyai agenda

⁷ M. Darwin, 2016, "Peneliti UGM: NU Seperti Pemain Tunggal dalam Menahan Derasnya Arus Radikalisasi Islam Indonesia," *Islam Indonesia*.

⁸ B. Muhtadi, 2015, "Kekecualian Nahdlatul Ulama," *Tempo Online*.

untuk mendirikan negara berbasis agama, yaitu Negara Islam Indonesia (NII)⁹.

Aliran atau kelompok yang dianggap menganut paham radikalisme muncul dan tersebar di beberapa daerah Indonesia. Seperti Lembaga dakwah Islam Indonesia yang dikenal dengan LDII, Front pembela Islam yang dikenal dengan FPI, Salafi Jihadi yang dikenal dengan JI, Negara Islam Indonesia yang dikenal NII, Hizbut Tahrir Indonesia yang dikenal dengan sebutan HTI, Jamaah Tauhid Wal Jihad yang disingkat TWJ, Forum Kajian Islam Millah Ibrahim atau FKIMI, dan beberapa kelompok lainnya.¹⁰ Beberapa aliran tersebut disinyalir memiliki doktrin yang mengandung unsur radikal dan fanatik buta pada paham masing-masing.

Dalam istilah terminologi Manajemen diartikan sebagai sekelompok orang-orang (atasan) yang pekerjaannya adalah mengarahkan semua usaha dan kegiatan dari orang-orang lainnya (bawahannya) ke arah pencapaian tujuan bersama. Namun apabila dirinci dan dihimpun ragam definisinya, maka manajemen dapat dilihat dari tiga pengertian yaitu manajemen sebagai suatu proses, sebagai suatu kolektivitas manusia, dan sebagai ilmu (*science*)

⁹ Sarekat Islam (SI) di bawah pimpinan HOS Tjokro Aminoto menjadi gerakan politik pemula yang menjalankan program politik nasional, yang mendapat dukungan dari masyarakat luas yang mampu menggelorkan semangat nasional menuntut pemerintahan sendiri rakyat Indonesia. Namun, gerakan SI ini tidak bisa bertahan lama, karena sejumlah aktivis SI tergoda untuk membelokkan kebijakan politik publik ke arah ideologi Islam, sehingga pada penghujung tahun 20-an, popularitas SI mengalami pasang-surut. Sekalipun tidak secara formal dinyatakan Islam sebagai ideologi, tetapi keinginan eksklusif sejumlah tokoh SI akan ideologi Islam turut menjadi salah satu sebab kemerosotan gerakan ini, disamping menyusupnya paham Marxisme ke dalam tubuh SI melalui aktivis politik partai beraliran kiri yang berada dalam Asosiasi Demokrasi Sosial. Penyusupan tersebut terjadi karena pertimbangan politik dukungan massa yang besar yang pada waktu itu dimiliki oleh SI. Maliki

¹⁰ Tim Peneliti dari Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah, 2015, *Kebijakan Kementerian Agama dalam Pencegahan Ideologi Radikal*, Semarang: Kementerian Agama Prov. Jateng.

dan sebagai seni (*art*)¹¹. Menurut George R. Terry, fungsi dari manajemen disingkat menjadi POAC, yaitu *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*¹².

Menurut Handoko, manajemen dapat didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi- fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).¹³

Oleh karena itu diperlukan Pola manajemen pendidikan pesantren yang tersistem dan kuat yang dapat mengawinkan antara teologi agama dan konsep kebangsaan, sehingga agama tidak harus diformalisasikan sebagai aturan formal dalam kehidupan Negara kebangsaan (*nation state*) seperti di Indonesia, tetapi nilai ajaran agama yang menjiwai spirit tatanan kebangsaan sehingga Islam sebagai agama mampu sebagai payung keragaman dimanapun. Adapun akar konsep pendidikan Islam ini oleh para ulama' diadopsi dari metode dakwah wali songo dalam membumikan ajaran agama sehingga Islam mampu berkembang dan diterima luas sebagai kelompok mayoritas yang ada di Indonesia.

Berdasarkan landasan teoritis penelitian terdahulu dan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, maka tema yang diajukan dalam penelitian ini berjudul **“MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN**

¹¹ M. Manullang, 1993, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Galia Indonesia), hlm. 15- 16.

¹² Drs. Sukarna, 2011, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: CV. Mandar Maju, hlm. 10

¹³ T. Hani Handoko, 2012, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, hlm. 8

SEBAGAI POLA DESIMINASI ISLAM MODERAT DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH AMTSILATI BANGSRI JEPARA TAHUN PELAJARAN 2020-2021”

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada pada latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan Perencanaan dan Pengorganisasian Dalam Pola Desiminasi Islam Moderat Di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2020-2021.
2. Pelaksanaan Evaluasi dan Tindak Lanjut Manajemen Pendidikan Pesantren Sebagai Pola Desiminasi Islam Moderat Di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2020-2021

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan diatas. maka permasalahan yang harus dijadikan dasar rumusan masalah adalah

1. Bagaimana manajemen pendidikan pesantren sebagai pola desiminasi islam moderat di pondok pesantren darul falah amtsilati bangsri jepara Tahun Pelajaran 2020-2021?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pola desiminasi pendidikan pesantren sebagai pola desiminasi islam moderat di pondok pesantren darul falah amtsilati bangsri jepara Tahun Pelajaran 2020-2021?

3. Bagaimana hasil pola desiminasi islam moderat melalui manajemen pendidikan pondok pesantren darul falah amtsilati bangsri jepara Tahun Pelajaran 2020-2021?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan manajemen pendidikan pesantren sebagai pola desiminasi islam moderat di pondok pesantren darul falah amtsilati bangsri jepara Tahun Pelajaran 2020-2021?
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pola desiminasi pendidikan pesantren sebagai pola desiminasi islam moderat di pondok pesantren darul falah amtsilati bangsri jepara Tahun Pelajaran 2020-2021?
3. Mendeskripsikan hasil pola desiminasi islam moderat melalui manajemen pendidikan pondok pesantren darul falah amtsilati bangsri jepara Tahun Pelajaran 2020-2021?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan manajemen yang ada dipesantren yang mana meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), akan dapat memperbaiki dan memperkuat sistem pengelolaan pesantren yang membawa misi besar sebagai *diseminasi* (persemaian) Islam moderat dalam rangka untuk membendung faham-faham radikal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi manajemen pendidikan pondok pesantren supaya lebih tersistem dan kuat dalam pengelolaannya
- b. Bagi Pola desiminasi islam moderat yang harus ditumbuh kembangkan disemua lembaga pendidikan, dimana pesantren terbukti sebagai salah satu role model basis pendidikan moderasi islam.

